

KOMPOSISI VERBA

by Heny Sulistyowati

Submission date: 07-Mar-2024 03:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 2314065492

File name: KomposisiVerba_ErhakaEditor.pdf (1.37M)

Word count: 11788

Character count: 77723

DR. HENY SULISTYOWATI
DR. AGUNG KESNA MAHATMAHARTI

KOMPOSISI VERBA

Buku Komposisi Verba merupakan sarana dalam penerapan teori terhadap data kebahasaan yang dianggap menjadi salah satu jalan untuk memahami materi Morfologi. Melihat perkembangan struktur morfologi maka penulis berkeinginan untuk menyusun tulisan ini karena buku tentang komposisi khususnya komposisi verba dirasakan masih minim. Demi keperluan analisis morfologi maka buku ini disusun dalam upaya untuk melengkapi kekurangan tersebut.

KOMPOSISI VERBA



www.ekawidya.com
Etnos Liris Publishing
ekawidya@gmail.com
ekawidya_pustaka
ekawidya



Hoguing Baru 128, Savenan, Yogyakarta



K O M P O S I S I
VERBA

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
Dr. Agung Kesna Mahatmaharti, M.Kes



**ERHAKA UTAMA
YOGYAKARTA**

KOMPOSISI VERBA

Penulis:

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
Dr. Agung Kesna Mahatmaharti, M.Kes

ISBN 978-602-5715-21-1

Editor:

Dr. Erni Munastiwi, M.M
M. Syaifuddin, M.A

3

Penyunting:

Joseph Han

Desain sampul dan tata letak

Erhaka Art

Penerbit:



Erhaka Utama

Redaksi:

Pogung baru Blok F28 Sleman-Yogyakarta
0814-5606-0279 | www.erhakautama.com

Distributor tunggal:

CV. Bumi Maheswari | Pratama Residence Kav C23/B19 Plosogeneg-
Jombang | 0857-4666-6795 | IG @erhakautama/@bookterrace | Fb
erhaka utama Yogyakarta

Cetakan pertama Oktober 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku Komposisi Verba ini disusun sebagai upaya penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa pada umumnya dan linguistik pada khususnya. Buku ini disusun sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sesuai yang dianjurkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran tidak akan terlaksana tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana pendidikan. Kekurangan sarana pendidikan hanya dapat diatasi dengan meningkatkan taraf pendidikan dan pengadaan sarana dan prasarana. Kualitas itu sendiri hanya dapat dicapai bila sarana dan prasarana pendidikan memadai sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Buku Komposisi Verba merupakan sarana dalam penerapan teori terhadap data kebahasaan yang dianggap menjadi salah satu jalan untuk memahami materi Morfologi. Melihat perkembangan struktur morfologi maka penulis berkeinginan untuk menyusun tulisan ini karena buku tentang komposisi khususnya komposisi verba dirasakan masih minim. Demi keperluan analisis morfologi maka buku ini disusun dalam upaya untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Sebagaimana layaknya karangan ilmiah maka penulis menggunakan sumber-sumber dari berbagai karangan ilmiah yang ada hubungannya. Kepada para penulis yang bukunya digunakan sebagai sumber rujukan maka saya sebagai penulis pemula mengucapkan terima kasih.

Akhir kata penulis berharap tulisan ini semoga menjadi sumbangan berharga khususnya di bidang linguistik. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para peneliti bahasa, mahasiswa, dan peneliti bidang lain yang ada relevansinya.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul | i

Daftar Isi | ii

Kata Pengantar | iii

BAB I. PENDAHULUAN | 1

BAB II MORFOLOGI | 6

BAB III FRASA, KOMPOSISI, AEKSI | 25

BAB IV KOMPOSISI | 31

BAB V KOMPOSISI VERBA | 47

BAB VI PENUTUP | 61

DAFTAR PUSTAKA | 62

INDEKS | 64

GLOSARIUM | 67

1

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan hidup tanpa adanya interaksi. Proses interaksi pasti membutuhkan media sebagai perantara untuk mempermudah proses bersosialisasi. Media yang tepat sebagai perantara adalah bahasa. Interaksi tidak akan bisa berlangsung tanpa adanya bahasa. Bahasa merupakan media terpenting sebagai penghubung dalam proses interaksi antar manusia maupun interaksi dengan banyak hal. Tanpa adanya bahasa tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat yang hanya didorong oleh naluri saja. Oleh karena itu, dalam proses bersosialisasi antar kelompok selalu membutuhkan bahasa sebagai alat untuk memudahkan melakukan interaksi.

Bahasa juga menjadi media nomor satu dalam proses berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Semua kegiatan memerlukan bahasa sebagai perantara kelancaran sebuah kegiatan. Menurut Kridalaksana (Chaer, 2007:32) bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pendapat Kridalaksana bersesuaian dengan pendapat Chaer (2009:1) yang juga

mengemukakan pendapatnya bahwa bahasa merupakan fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Dunia makna dengan dunia bunyi apabila disatukan akan menghasilkan proses komunikasi yang bertujuan untuk memberikan sebuah gagasan, ide atau informasi. Proses komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Tanpa menggunakan bahasa manusia akan lumpuh dalam komunikasi maupun berinteraksi antara individu maupun secara berkelompok.

Berdasarkan pendapat kedua pakar, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang mana suka (arbriter) yang memiliki makna konvensional dipergunakan untuk berkomunikasi dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan, informasi bahkan pengalaman kepada sesama baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk memudahkan interaksi, mempermudah untuk menjalin hubungan, juga mempermudah dalam proses belajar mengajar.

Bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna. Ada orang yang berbicara tentang “bahasa warna”, “bahasa bunga”, “bahasa diplomasi”, “bahasa militer”, dan sebagainya. Kalangan terbatas terutama di dalam kalangan orang yang membahas soal-soal bahasa, ada yang berbicara tentang “bahasa tulisan”, “bahasa lisan”, “bahasa tutur”, dan sebagainya Kridalaksana

Menurut Chaer dan Agustina (2004:12) sistem bahasa adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa.

Lambang suatu bahasa menyatakan makna atau konsep dari bahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli bahasa Kridalaksana dan Chaer peneliti menyimpulkan bahwa bahasa berupa lambang baik lisan, tulisan, pertuturan, maupun gerak tubuh. Lambang-lambang dari bahasa tersebut memiliki suatu makna atau konsep yang ingin disampaikan oleh para pengguna bahasa.

Menurut Kridalaksana (2009:3-4) bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pengertian ini berarti bukan sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak beraturan. Unsur-unsur bahasa "diatur" seperti pola-pola yang berulang sehingga salah satu bagian saja tidak tampak maka secara keseluruhan ujaran tersebut dapat dirasakan. Sifat tersebut dapat dijabarkan lebih jauh dengan mengatakan bahwa bahasa itu sistematis berarti bahasa dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan. Bahasa bersifat sistematis berarti bukan sistem yang tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon.

Bahasa adalah sebuah sistem berarti bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikatahkan. Bahasa bersifat sistematis memiliki arti bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sifat bahasa yang sistematis berarti bahwa sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni

subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan subsistem leksikon (Chaer dan Agustina, 2004:11-12).

Kridalaksana (2009:4-5) mengatakan bahwa bahasa memiliki sifat unik, yaitu mempunyai suatu sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain. Sifat tersebut menimbulkan variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerjasama dan berkomunikasi. Kelompok manusia memiliki banyak ragam, ada laki-laki, perempuan, tua, muda, petani, yang bersekolah, dan tidak. Mereka semua saling berinteraksi dalam berbagai keperluan. Kepribadian masing-masing tercermin dalam cara mereka berbahasa.

Berdasarkan pendapat ahli bahasa Kridalaksana dan Chaer peneliti menyimpulkan bahwa keanekaragaman bahasa muncul karena ada salah satu sifat bahasa yang unik yaitu sifat khas yang tidak mungkin bisa dimiliki oleh bahasa lain di tempat yang berbeda. Penutur bahasa yang heterogen dari berbagai latar belakang status sosial dan kebiasaan yang berbeda juga menyebabkan adanya keanekaragaman bahasa.

Menurut Soeparno (2002:5) fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial, di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antaranggota. Keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa sehingga setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tiada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan oleh ahli bahasa Soeparno dan Kridalaksana dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi

yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, konsep, dan juga perasaan baik dalam bentuk tulisan, lisan maupun gerak tubuh. Bahasa juga sebagai lambang identitas sosial yang dapat mencerminkan sifat dan kepribadian seseorang.

Bahasa menentukan perbedaan bentuk dan makna. Hal ini seperti dijelaskan oleh arti dan bentuk. Harhaar (Putrayasa, 2010:3) mengatakan, morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dalam bentuk tulisan, bahasa menyimpan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain sedangkan bentuk lisan bahasa berperan mengarahkan tingkah laku manusia sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain. Bahasa terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan bentuk, lapisan arti, dan lapisan fungsi. Ditinjau dari lapisan bentuk, bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi satuan fonologi dan satuan gramatik. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku kata sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem (Sulistyowati, 2012:12)

2

MORFOLOGI

40

A. Pengertian Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

13

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata (Putrayasa, 2010:3). Menurut Chaer (2008:3) secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti "bentuk" dan *logi* yang berarti "ilmu", jadi yang dimaksud dengan morfologi, yaitu ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Kegiatan dalam membentuk kata diperlukan suatu komponen atau unsur pembentuk kata, yaitu *morfem* baik yang berupa *morfem* dasar maupun *afiks* dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, seperti *afiks* dalam *afiksasi*, *duplikasi* dalam *reduplikasi* (pengulangan), penggabungan dalam pembentukan kata melalui komposisi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan Putrayasa dan Chaer peneliti menyimpulkan bahwa morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata, proses pembentukan kata, serta berbagai macam perubahan bentuk dan makna kata terhadap kelas kata. Proses pembentukan kata serta perubahan-perubahan bentuk terhadap kelas dan arti kata diperlukan suatu komponen atau unsur pembentuk kata, yaitu *morfem* baik berupa *morfem* dasar ataupun imbuhan.

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:2) kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari berada dalam rangkaian kalimat dan terdiri atas bermacam-macam bentuk kata yang dipelajari dalam buku morfologi. Morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata). Morfologi menurut Djajasudarma (2010: 35) adalah ilmu yang mempelajari morfem, dan morfem adalah unsur bahasa yang mempunyai makna dan ikut mendukung makna.

Berdasarkan pendapat ahli bahasa Arifin dan Djajasudarma peneliti dapat menyimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata) serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas kata dan arti kata. Bentuk kata (morfem) merupakan bagian dari bahasa yang memiliki makna atau arti. Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek

pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

B. Morfem

1. Pengertian Morfem

Morfem adalah suatu bentuk bahasa yang tidak mengandung bagian-bagian yang mirip dengan bentuk lain, baik bunyi maupun maknanya. (Bloomfield, 1974: 6). Morfem adalah unsur-unsur terkecil yang memiliki makna dalam tutur suatu bahasa (Hockett dalam Sutawijaya, dkk.). Kalau dihubungkan dengan konsep satuan gramatik, maka unsur yang dimaksud oleh Hockett itu, tergolong ke dalam satuan gramatik yang paling kecil.

Morfem, dapat juga dikatakan unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Morfem dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk imbuhan. Misalnya kata *praduga* memiliki dua morfem, yaitu /pra/ dan /duga/. Kata *duga* merupakan kata dasar penambahan morfem /pra/ menyebabkan perubahan arti pada kata *duga*. Berdasarkan konsep-konsep dapat dikatakan bahwa morfem adalah satuan gramatik yang terkecil yang mempunyai makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Kata *memperbesar* misalnya, dapat kita potong sebagai berikut :

mem-perbesar

per-besar

7

Kata besar dipotong lagi, maka *be-* dan *-sar* masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti *mem-*, *per-*, dan *besar* disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti *besar*, dinamakan morfem bebas sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti *mem-* dan *per-*, dinamakan morfem terikat. Contoh *memperbesar* adalah satu kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni dua

morfem terikat *mem-* dan *per-* serta satu morfem bebas, *besar*.

2. Morf dan Alomorf

Morf dan alomorf adalah dua buah nama untuk untuk sebuah bentuk yang sama. Morf adalah nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya (misal: {i} pada *kenai*); sedangkan alomorf adalah nama untuk bentuk tersebut kalau sudah diketahui statusnya (misal [bʰr], [bʰ], [bʰl] adalah alomorf dari morfem *ber-*. Atau bias dikatakan bahwa anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi yang mempunyai fungsi dan makna yang sama dinamakan alomorf. Dengan kata lain alomorf adalah perwujudan konkret (di dalam penuturan) dari sebuah morfem. Jadi setiap morfem tentu mempunyai alomorf, entah satu, dua, atau enam buah. Contohnya, morfem *meN-* (dibaca: me nasal): *me-*, *mem-* *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Secara fonologis, bentuk *me-* berdistribusi, antara lain, pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /l/ dan /r/; bentuk *mem-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /b/ dan juga /p/; bentuk *men-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya /d/ dan juga /t/; bentuk *meny-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya /s/; bentuk *meng-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya, antara lain konsonan /g/ dan /k/; dan bentuk *menge-* berdistribusi pada bentuk dasar yang ekasuku, contohnya {menge}+{cat}= mengecat. Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama tersebut disebut alomorf.

3. Prinsip-prinsip Pengenalan Morfem

Prinsip mengenal morfem secara jeli dalam bahasa Indonesia diperlukan petunjuk sebagai pegangan. Ada enam prinsip yang saling melengkapi untuk memudahkan pengenalan morfem (Ramlan, 1980:23) sebagai berikut:

1) Prinsip pertama

Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonologis dan arti atau makna yang sama merupakan satu morfem.

Contoh:

baca	ke-an
pembaca	kecepatan
bacaan	kedutaan
membacakan	kedengaran

2) Prinsip Kedua

Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang berbeda, merupakan satu morfem apabila bentuk-bentuk itu mempunyai arti atau makna yang sama, dan perbedaan struktur fonologisnya dapat dijelaskan secara fonologis. Perubahan setiap morf itu bergantung kepada fonem awal morfem yang dilekati.

Contoh:

mem -	: membawa
men -	: menulis
meny -	: menyisir
meng -	: menggambar
me-	: melempar

Perubahan setiap morf itu bergantung kepada fonem awal morfem yang dilekatinya.

3) Prinsip Ketiga

Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur ontologis yang berbeda, sekalipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologis, masih dapat dianggap sebagai satu morfem apabila mempunyai makna yang sama, dan

mempunyai distribusi yang komplementer. Perhatikan contoh berikut:

ber- : berkarya, bertani, bercabang

bel- : belajar, belunjur

be- : bekerja, berteriak, beserta

Kedudukan afiks ber- yang tidak dapat bertukar tempat itulah yang disebut distribusi komplementer.

4) Prinsip Keempat

Dalam deretan struktur apabila suatu bentuk berpararel dengan suatu kekosongan, maka kekosongan itu merupakan morfem yang disebut morfem *zero*.

Misalnya:

1. Rina membeli sepatu.
2. Rina menulis surat
3. Rina membaca novel.
4. Rina menggulai ikan.
5. Rina makan pecel.l
6. Rina minum susu.

Semua kalimat itu berstruktur Subjek Predikat Objek (SPO). Predikat tergolong ke dalam verba aktif transitif. Pada kalimat 1,2,3, dan 4 verba aktif transitif ditandai oleh meN-, sedangkan pada kalimat 5 dan 6 verba aktif transitif itu ditandai kekosongan (meN- tidak ada), kekosongan itu merupakan morfem, yang disebut morfem *zero*.

3.5 Prinsip Kelima

Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang sama merupakan satu morfem, dapat juga merupakan morfem yang berbeda. Bentuk yang mempunyai struktur fonologis sama tetapi berbeda maknanya, maka merupakan fonem yang berbeda.

Contoh:

1. a. Jubiar membeli buku.

- b. Buku itu sangat mahal.
2. a. Juniar membaca buku.
b. Juniar makan buku tebu.

Satuan buku pada kalimat 1a dan 1b merupakan morfem yang sama karena maknanya sama. Satuan buku pada kalimat 2a dan 2b bukan morfem yang sama karena maknanya berbeda.

6) Prinsip Keenam

Setiap bentuk yang tidak dapat dipisahkan merupakan morfem. Ini berarti bahwa setiap satuan gramatik yang tidak dapat dipisahkan lagi atas satuan-satuan gramatik yang lebih kecil, adalah morfem. Misalnya, satuan *ber-* dan *lari* pada *berlari*, *ter-* dan *tinggi* pada *tertinggi* tidak dapat dipisahkan lagi atas satuan-satuan yang lebih kecil. Oleh karena itu, *ber-*, *lari*, *ter*, dan *tinggi* adalah morfem.

4. 8 Klasifikasi Morfem

1) Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfem ada yang bersifat bebas dan ada yang bersifat terikat. Dikatakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dan dikatakan terikat jika ia tidak dapat berdiri sendiri.

Misalnya:

1. Morfem bebas: saya, buku, baju. Dsb.
2. Morfem terikat; ber-, kan-, me-, juang, henti, gaul, dsb.

2) Morfem Segmental dan Morfem Supra Segmental

Morfem segmental adalah morfem yang terjadi dari fonem atau susunan fonem segmental. Sebagai contoh, morfem {rumah}, dapat dianalisis ke dalam segmen-segmen yang berupa fonem [r,u,m,a,h]. Fonem-fonem itu tergolong ke dalam fonem segmental. Oleh karena itu, morfem {rumah} tergolong ke dalam jenis morfem segmental.

Morfem suprasegmental adalah morfem yang terjadi dari fonem suprasegmental. Misal, jeda dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

bapak wartawan	bapak//wartawan
ibu guru	ibu//guru

3) Morfem Bermakna Leksikal dan Morfem Tak Bermakna Leksikal

Morfem yang bermakna leksikal merupakan satuan dasar bagi terbentuknya kata. morfem yang bermakna leksikal itu merupakan leksem, yakni bahan dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata ke dalam subsistem gramatika. Contoh: morfem {sekolah}. berarti 'tempat belajar'.

Morfem yang tak bermakna leksikal dapat berupa morfem imbuhan, seperti {ber-}, {ter-}, dan {se-}. morfem-morfem tersebut baru bermakna jika berada dalam pemakaian. Contoh: {bersepatu} berarti 'memakai sepatu'.

4) Morfem Utuh dan Morfem Terbelah

Morfem utuh merupakan morfem-morfem yang unsur-unsurnya bersambungan secara langsung. Contoh: {makan}, {tidur}, dan {pergi}. Morfem terbelah morfem-morfem yang tidak tergantung menjadi satu keutuhan. morfem-morfem itu terbelah oleh morfem yang lain. Contoh: {kehabisan} dan {berlarian} terdapat imbuhan ke-an atau {ke....an} dan imbuhan ber-an atau {ber....an}. contoh lain adalah morfem {gerigi} dan {gemetar}. Masing-masing morfem memiliki morf /gigi/ dan /getar/. Jadi, ciri terbelahnya terletak pada morfnya, tidak terletak pada morfemnya itu sendiri. morfem itu direalisasikan menjadi morf terbelah jika mendapatkan sisipan, yakni morfem

sisipan {-er-} pada morfem {gigi} dan sisipan {-em-} pada morfem {getar}.

5) Morfem Monofonemis dan Morfem Polifonemis

Morfem monofonemis merupakan morfem yang terdiri dari satu fonem. Dalam bahasa Indonesia pada dapat dilihat pada morfem {-i} kata *datangi* atau morfem{a} dalam bahasa Inggris pada seperti pada kata *asystematic*. Morfem polifonemis merupakan morfem yang terdiri dari dua, tiga, dan empat fonem. Contoh, dalam bahasa Inggris morfem {un-} berarti 'tidak' dan dalam bahasa Indonesia morfem {se-} berarti 'satu, sama'.

6) Morfem Aditif, Morfem Replasif, dan Morfem Substraktif

Morfem aditif adalah morfem yang ditambah atau ditambahkan. kata-kata yang mengalami afiksasi, seperti yang terdapat pada contoh-contoh berikut merupakan kata-kata yang terbentuk dari morfem aditif itu.

mengaji
berbaju

Morfem replasif merupakan morfem yang bersifat penggantian. dalam bahasa Inggris, misalnya, terdapat morfem penggantian yang menandai jamak. Contoh: {fut} à {fi:t}.

Morfem substraktif adalah morfem yang alomorfnya terbentuk dari hasil pengurangan terhadap unsur (fonem) yang terdapat morf yang lain biasanya terdapat dalam bahasa Perancis.

C. Proses Morfologis

Proses morfologis dapat dikatakan sebagai proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang merupakan bentuk dasar (Cahyono, 1995: 145). Dalam proses morfologis ini

terdapat tiga proses yaitu: pengafiksian, pengulangan atau reduplikasi, dan pemajemukan atau penggabungan.

²² Menurut Muslich (2008:32-33) proses morfologi adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata. Suatu kata dikatakan mengalami proses morfologi apabila penggabungan atau perpaduan morfem-morfem itu mengalami perubahan arti, misal bentuk dasar *cangkul* setelah digabung dengan morfem {*meN-*} berubah menjadi kata *mencangkul* yang memiliki arti melakukan ²²kerjaan dengan alat cangkul.

Proses morfologi adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata. Suatu kata dikatakan mengalami proses morfologi apabila penggabungan atau perpaduan morfem-morfem itu mengalami perubahan arti, misal bentuk dasar *cangkul* setelah digabung dengan morfem {*meN-*} berubah menjadi kata *mencangkul* yang memiliki arti melakukan pekerjaan dengan alat cangkul (Muslich, 2008:32-33).

Menu³²: Chaer (2008:25) proses morfologi adalah suatu sistem pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan *afiks* (*afiksasi* atau *imbuan*), pengulangan (*reduplikasi*), penggabungan (*komposisi*), pemendekar⁵² (*akronimisasi*), dan pengubahan status (*konversi*). Bentuk dasar alat pembentuk (*afiksasi*, *reduplikasi*, *komposisi*, *akronimisasi*, dan *konversi*), makna gramatikal dan hasil proses pembentukan merupakan komponen dalam proses morfologi. Proses ini berbeda dengan analisis morfologi yang menceraikan kata (sebagai satuan sintaksis) menjadi bagian-bagian atau satuan yang lebih kecil.

Berdasarkan pendapat Muslich dan Chaer peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses morfologi merupakan suatu sistem penggabungan *morfem* (bentuk kata) satu dengan yang lain menjadi satu kata baru. Penggabungan

morfem dalam proses morfologi dapat melalui proses *afiksasi* (imbuan), *reduplikasi* (pengulangan), *komposisi* (penggabungan), *akronimisasi* (pemendekan), dan *konversi* (pengubahan status).

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia merupakan sistem alamiah yang telah berhasil untuk mengembangkan makna leksem. Morfem ini dapat dibentuk menjadi sebuah kata melalui proses morfologis. Proses morfologi adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi kata. Pembentukan kata (proses morfologi) dalam bahasa Indonesia ada 9 macam, yaitu *derivasi zero*, *afiksasi*, *reduplikasi*, *komposisi*, *abreviasi*, *derivasi balik*, *metanalisis*, *analogi*, dan *kombinasi proses* (Arifin dan Junaiyah, 2009:8-9). Proses morfologi menurut Kentjono (Kushartanto 2009:152) berfungsi sebagai alat atau suatu sistem yang mengubah bentuk kata, memberikan kedudukan gramatikal tertentu kepada kata yang dibentuk, terutama dalam memungkinkan kata itu berperan dalam kalimat atau dalam menandai hubungan sintaktik.

Berdasarkan pendapat Arifin dan Kentjono peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses morfologi ialah semua proses pembentukan kata, mengubah bentuk kata terhadap kelas kata dan arti kata serta memberi kedudukan gramatik dari kata yang dibentuk. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan melalui proses *afiksasi*, *reduplikasi*, *konversi*, *akronimisasi*, *komposisi* (*pemajemukan*), *analogi*, dan masih banyak lagi proses morfologi yang lain.

Muslich (2008:32) memaparkan bahwa proses morfologi adalah morfem-morfem yang menjadi suatu kata yang mengalami peristiwa pembentukan awal. Istilah lain, yaitu penggabungan atau perpaduan morfem-

morfem yang mengalami perubahan arti. Macam proses morfologi dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam antara lain sebagai berikut.

1. Pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar. Misal pada kata *menulis*, *pembangunan*, dan *makanan*. Kata *menulis* terbentuk dari bentuk dasar *tulis* dan morfem imbuhan {meN-}, kata *pembangunan* terbentuk dari bentuk dasar *bangun* dan morfem imbuhan {peN-an}, dan kata *makanan* terbentuk dari bentuk dasar *makan* dan morfem imbuhan {-an}.
2. Pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar. Misal pada kata *murid-murid*, *mencari-cari*, *memukul-mukul* yang terbentuk dari bentuk dasar *murid*, *mencari*, dan *memukul* dengan morfem {ulang}; kata *diberi-berikan* dibentuk dari bentuk dasar *diberikan* dan morfem {ulang}.
3. Pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar. Misal *meja hijau*, *tinggal landas*, *tempat gelap*, dan *mata kaki*. Kata *meja hijau* terbentuk dari bentuk dasar *meja* dan *hijau*; kata *tinggal landas* terbentuk dari bentuk dasar *tinggal* dan *landas*; kata *tempat gelap* terbentuk dari bentuk dasar *tempat* dan *gelap*; kata *mata kaki* terbentuk dari bentuk dasar *mata* dan *kaki*.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa proses pembentukan dalam bahasa Indonesia terdapat kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Berbeda dengan pendapat Arifin dan Junaiyah (2009:8) menjelaskan bahwa proses morfologi adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi kata. Leksem merupakan input (masukan) sedangkan kata merupakan output (keluaran, hasil) yang para linguis lazim menyebut konsep proses morfologis adalah proses pembentukan kata.

Bahasa mempunyai peran penting dalam pembentukan kata untuk mengembangkan sebuah konsep. Proses pembentukan kata, leksem sebagai unsur leksikon diolah menjadi kata melalui proses morfologis. Arifin dan Junaiyah (2009:9) membagi proses morfologis dalam bahasa Indonesia menjadi sembilan jenis yang diuraikan sebagai berikut.

1. Derivasi zero adalah proses pembentukan kata yang mengubah leksem tunggal menjadi kata tunggal. Leksem *tidur* yang berupa leksem tunggal, misal dapat berubah menjadi kata tunggal *tidur* melalui proses morfologis derivasi zero.
2. Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks, yang dalam bahasa berjumlah cukup banyak. Misal kata *membaca* berasal dari leksem *baca* yang mengalami proses morfologis afiksasi dengan memperoleh afiks *meng-*.
3. Reduplikasi atau pengulangan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem kata setelah mengalami proses morfologis. Misal, leksem *rumah* dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi dwilingga (pengulangan utuh) menjadi *rumah-rumah*, leksem *balik* dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi dwilingga salin suara menjadi *bolak-balik*.
4. Komposisi atau pemajemukan atau penggabungan adalah proses morfologis yang mengubah gabungan leksem menjadi satu kata, yakni kata majemuk. Misal, leksem *sapu* dan leksem *tangan* dapat dibentuk menjadi sebuah kata majemuk dengan menggunakan proses morfologis komposisi menjadi *sapu tangan*.

34

5. Abreviasi adalah proses morfologis yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kependekan. Pembentukan kata melalui proses abreviasi ini meliputi singkatan, akronim, dan lambang. Misal, singkatan *GNB* adalah *Gerakan Nonblok*.
6. Derivasi Balik adalah proses yang dapat menjelaskan bahwa bentuk *dipungkiri* menjadi *dimungkiri*. Misal, kalimat yang benar adalah *Tidak dapat dimungkiri bahwa partai politik yang terlalu banyak akan membingungkan pemilih*, **bukan** *Tidak dapat dipungkiri bahwa partai politik yang terlalu banyak akan membingungkan pemilih*.
7. Metanalisis merupakan proses yang dapat menjelaskan bentuk-bentuk *pramu* dalam *pramugari*. Misal, *pramugari*, *pramusaji*.
8. Analogi merupakan proses yang dilakukan dengan bertolak dari bentuk yang sudah ada dalam bahasa Indonesia.
9. Kombinasi proses mempunyai pengertian bahwa semua bentuk dapat berkombinasi sehingga ada bentuk seperti *perkeretaapian*, *kemurahan hati*, dan lain-lain.

Kesembilan proses morfologis tersebut dapat menjelaskan bahwa suatu kata dapat terjadi secara alamiah dalam bahasa Indonesia. Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia merupakan siklus leksem yang sudah mengalami gramatikalisasi, setelah menjadi kata, dapat masuk kembali ke leksikon melalui proses leksikalisasi.

Bentuk-bentuk Proses Morfologi

1. Pengafiksan

Bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata disebut afiks atau imbuhan (Alwi dkk.,

2003: 31). Pengertian lain proses pembubuhan imbuhan pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Cahyono, 1995:145).

Contoh:

berbaju
menemukan
ditemukan
jawaban.

Berdasarkan contoh letak morfem terikat dengan morfem bebas pembubuhan dapat dibagi menjadi empat, yaitu pembubuhan depan (*prefiks*), pembubuhan tengah (*infiks*), pembubuhan akhir (*sufiks*), dan pembubuhan tengah (*konfiks*).

2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik disertai variasi fonem maupun tidak (Cahyono, 1995:145).

Contoh: berbulan-bulan, satu-satu, seseorang, compang-camping, sayur-mayur.

3. Penggabungan atau Pemajemukan

Proses pembentukan kata dari dua morfem bermakna leksikal (Oka dan Suparno, 1994:181).

Contoh:

sapu tangan
Rumah Sakit

4. Perubahan Intern

Perubahan intern adalah perubahan bentuk morfem yang terdapat dalam morfem itu sendiri.

Contoh: dalam bahasa Inggris

Singular	Plural
foot	feet
mouse	mice

5. Suplisi

Suplisi adalah proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk sama sekali baru.

Contoh: dalam bahasa Inggris

go went
sing sang

6. Modifikasi kosong

Modifikasi kosong ialah proses morfologis yang tidak menimbulkan perubahan pada bentuknya tetapi konsepnya saja yang berubah.

Contoh: read- read-read

D. Proses Morfonemik

Proses perubahan fonem sebuah morfem yang digunakan untuk mempermudah ucapan.

Contoh:

Perubahan prefiks meng-

meng- + asah = mengasah

meng + lihat = melihat

menga + datangkan = mendatangkan

meng + terjemah = menerjemahkan

meng + patuhi = mematuhi

E. Kata

1. Hakikat Kata

Para linguist yang sehari-hari bergelut dengan kata ini, hingga dewasa ini, kiranya tidak pernah mempunyai kesamaan pendapat mengenai konsep apa yang disebut dengan kata itu. Satu masalah mengenai kata adalah tentang satuan gramatikal. Menurut Verhaar (1978:34) bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia, misalnya: *mengajar, di ajar, kauajar, terjar, dan ajarlah* bukan lima buah kata yang berbeda, melainkan varian dari sebuah

kata yang sama tetapi bentuk-bentuk, *mengajar, pengajar, pengan*²⁰*ran, dan ajarlah* adalah lima kata yang berlainan.

Kata adalah satuan terkecil dari kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf atau morfem baru kita akui sebagai kata bila bentuk itu sudah mempunyai makna. Kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. (Kridalaksana dalam Chaer , 2007:34). Perhatikan kata-kata di bawah ini.

mobil
rumah
sepeda
ambil
dingin
kuliah

Keenam kata yang kita ambil secara acak itu kita akui sebagai kata karena setiap kata mempunyai makna. Kita pasti akan meragukan, bahkan memastikan bahwa *ades, libma, ninggib, haklab* bukan kata dari bahasa Indonesia karena tidak mempunyai makna.

Dari segi bentuknya kata dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) *kata yang bermorfem tunggal*, dan (2) *kata yang bermorfem banyak*. Kata yang bermorfem tunggal disebut juga kata dasar atau kata yang tidak berimbuhan. Kata dasar pada umumnya berpotensi untuk dikembangkan menjadi kata turunan atau kata berimbuhan. Perhatikan perubahan kata dasar menjadi kata turunan dalam tabel di bawah ini.

2. Pembentukan Kata

Pembentukan kata mempunyai dua sifat, yaitu membentuk kata-kata yang inflektif, dan kedua yang

bersifat derivatif. Yang dimaksud dengan inflektif dan derivatif sebagai berikut.

1. Inflektif

Kata-kata dalam bahasa fleksi, seperti bahasa Arab, Latin, dan Sansekerta. Pembentukan kata agar dapat digunakan di dalam kalimat harus disesuaikan dulu bentuknya dengan kategori-kategori gramatikal yang berlaku dalam bahasa itu.

2. Derivatif

Pembentukan kata secara derivatif adalah membentuk kata baru, yaitu kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasar. Contoh dalam bahasa Indonesia misalnya dari kata *air* yang berkelas nomina dibentuk menjadi *mengairi* yang berkelas verba: dari kata *makan* yang berkelas verba dibentuk dari kata *makanan* yang berkelas nomina.

Tabel 1
Perubahan Kata Dasar Menjadi Kata Turunan
yang Mengandung Berbagai Arti

Kata Dasar	Pelaku	Proses	Hal/Tempat	Perbuatan	Hasil
asuh	pengasuh	pengasuhan	perbuatan	mengasuh	asuhan
baca	pembaca	pembacaan		membaca	bacaan
bangun	pembangun	pembangunan		membangun	bangunan
buat	pembuat	pembuatan		membuat	buatan
cetak	pencetak	pencetakan	percetakan	mencetak	cetakan
edar	pengedar	pengedaran	peredaran	mengedar	edaran
potong	pemotong	pemotongan	perpotongan	memotong	potongan
sapu	penyapu	penyapuan		menyapu	sapuan
tulis	penulis	penulisan		menulis	tulisan
ukir	pengukir	pengukiran	persapuan	mengukir	ukiran.

Berdasarkan tabel 1 itu terlihat perubahan kata dasar menjadi kata turunan selain mengubah bentuk juga mengubah makna. Selain itu, perubahan makna juga mengakibatkan perubahan jenis atau kelas kata.

3

FRASA KOMPOSISI DAN ANEKSI

A. Pengertian Frasa

Menurut Sulistyowati (2012:11) frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat non-predikatif. Predikatif adalah sifat fungsional bagi unsur klausa (kalimat). Sifat ini menjelaskan perbedaan frasa dan klausa. Klausa terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unturnya bersifat predikatif. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa frasa mempunyai dua sifat, yaitu (1) merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan (2) merupakan satuan yang tidak

Lebih lanjut Sulistyowati (2012: 27) menjelaskan tata bahasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) morfologi yang membicarakan struktur kata dan (2) sintaksis yang membicarakan struktur frasa dan kalimat. Istilah frasa diungkapkan sebagai bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek dan predikat. Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk itu ialah bagian dari sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa.

Alat uji yang utama untuk menentukan Immediate Constituen (ICs) oleh Gleason dari setiap konstruksi ialah membandingkan sampel- sampel. Contoh dalam bahasa Inggris *his⁵⁵son's house*. Ada empat posisi kemungkinan yaitu: *his/son's house*, *his son's/house*, *his son's house* (dengan diskontinyu konstituen *his ...house*) dan *his son's/house*. Persoalan adanya empat kemungkinan dipilih mana yang lebih diutamakan untuk menentukan satu kaidah yang memungkinkan pada simpulan yang sama dengan contoh bandingan lain. Oleh karena itu, dicari satu konstruksi dengan dua kata yang dapat dibandingkan dengan kata *his son's house*. Konstruksi itu berada dalam lingkungan dan menunjukkan hubungan sintaksis yang sama. Sebuah contoh

Frasa yang terdiri atas dua kata, misalnya frasa *sakit sekali, akan pergi* dengan mudah dapat ditentukan terdiri atas dua unsur kata pembentuknya tetapi frasa yang terdiri atas tiga kata atau lebih untuk menentukan unsur diperlukan prinsip analisis unsur langsung (*immediate constituent*). *Immediate constituents* (ICs) adalah padanan dari unsur bawahan langsung. Unsur bawahan langsung merupakan teknik analisis bahasa secara struktural untuk menemukan satuan-satuan bahasa yang secara beruntun membentuk satu konstruksi bahasa yang lebih tinggi.

Ciri-ciri Frasa

⁶² Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli, maka dapat mengidentifikasi fr²³a sebagai suatu satuan atau konstruksi yang berciri: (i) terdiri atas dua kata atau

lebih yang berhubungan dan membentuk suatu kesatuan, (ii) tidak bersifat predikatif, (iii) tidak berciri klausa, (iv) merupakan unsur pembentuk klausa, dan (v) menempati salah satu unsur atau fungsi dalam kalimat.

Selain itu, ciri atau kriteria lain yang dapat dipakai untuk menandai frasa yakni dengan menggunakan kriteria unsur suprasegmental berupa intonasi. Unsur suprasegmental yang dipakai adalah jeda. Frasa memiliki dua sifat yaitu:

1. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih.
2. Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET.

Ciri frasa ada tiga yaitu:

- a. tidak mempunyai predikat (nonpredikatif);
- b. proses pemaknaannya berbeda dengan idiom;
- c. susunan katanya berpola teta;

Perbedaan Frasa dan Klausa

Menurut Bloomfield (1933:178) konsep frasa "A free form which consists entirely of two or more less free forms, ... is a phrase". Bentuk bebas yang tetap terdiri atas dua atau lebih adalah frasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1996:151) bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Begitu juga Verhaar (1999:291) frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang.

Frasa tidak boleh mengandung predikat karena kelompok kata yang mengandung predikat akan membentuk klausa, bahkan dapat membentuk kalimat.

Yang dimaksud dengan predikat adalah kata atau kelompok kata yang menerangkan perbuatan/tindakan atau sifat dari subjek (pelaku).

Dalam contoh di bawah ini pada kolom kata berpredikat dengan mudah diketahui adanya unsur perbuatan atau aksi, walaupun subjeknya tidak dicantumkan. Kelompok kata yang mengandung predikat adalah klausa, sedangkan kelompok kata yang tidak mengandung predikat adalah frasa.

Contoh:

klausa (Kelompok kata berpredikat)	frasa (Kelompok kata tanpa predikat)
<i>Belajar</i> bahasa Indonesia.	<i>Bahasa Indonesia.</i>
<i>Menghilang</i> di balik awan.	Di balik <i>awan putih</i> bersih.
<i>Membawa</i> sejauh persoalan.	Sejumlah <i>persoalan</i> yang pelik.
<i>Meminum</i> air mineral.	<i>Air mineral</i> dari pegunungan.
<i>Memakai</i> baju batik.	<i>Baju batik</i> biru langit.
<i>Datang berkunjung</i> di sini.	<i>Ke sini.</i>
<i>Diratakan</i> dengan bulldoser.	Dengan <i>buldoser</i> besar.

B. Komposisi (Kata Majemuk)

4 Berdasarkan bentuknya verba majemuk dibagi menjadi tiga yaitu (1) verba majemuk dasar, (2) verba majemuk berafik, (3) verba majemuk berulang. Menurut hubungan komponen-komponen dibedakan atas (1) verba majemuk setara, (2) verba majemuk bertingkat.

Pembicaraan mengenai adjektiva majemuk tidak diawali dengan apa yang dimaksud dengan konsep adjektiva majemuk melainkan langsung mengatakan adjektiva majemuk ada yang berupa gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan ada yang merupakan gabungan dua morfem bebas atau lebih. Contoh adjektiva majemuk yang berupa morfem terikat dan morfem bebas, antara lain:

antarbangsa

interlokal

Contoh yang berupa gabungan morfem bebas dengan morfem bebas, yaitu:

besar kepala

gagal total

Pembicaraan tentang nomina majemuk diawali dengan penjelasan bahwa kriteria yang dipakai untuk menentukan nomina majemuk sama dengan yang digunakan untuk menentukan verba majemuk. Pertama, perlu dibedakan dulu antara nomina majemuk dengan nomina idiom. Makna nomina majemuk dapat ditelusuri secara langsung dengan kata-kata yang digabungkan sedangkan nomina ⁴idiom tidak dapat. Misalnya bentuk *unjuk rasa* adalah nomina majemuk sebab maknanya dapat ditelusuri dari kata *unjuk* dan kata *rasa*. Kata *kaki tangan* adalah nomina idiom sebab maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna kata *kaki* dan kata *tangan*. Kedua, urutan kata pada nomina majemuk telah menyatu sehingga tidak bisa dipertukarkan tempatnya. Berbeda dengan frasa nominal yang urutan katanya mengikuti kaidah sintaksis. Contoh, *suami Astrid* adalah nomina majemuk dan *suami istri* adalah frasa nominal. Ketiga, nomina majemuk biasanya terdiri atas dua kata, sedangkan nomina idiom bisa lebih panjang. Contoh, ganti rugi adalah nomina majemuk sedangkan patah tumbuh hilang berganti adalah nomina idiom.

Berdasarkan²¹ bentuk morfologisnya, nomina majemuk dibagi menjadi (1) nomina majemuk bentuk dasar, (2) nomina majemuk berafiks, (3) nomina majemuk dari bentuk bebas dan bentuk terikat. Berdasarkan hubungan komponen-komponennya, nomina majemuk dibagi atas (1) nomina majemuk setara, (2) nomina majemuk bertingkat.

Ciri-ciri kata majemuk adalah sebagai berikut:

- a. Gabungan itu membentuk suatu arti yang baru.
- b. Gabungan itu dalam hubungannya keluar membentuk suatu pusat, yang menarik keterangan-keterangan atas kesatuan itu, bukan atas bagian-bagian.
- c. Biasanya terdiri dari kata-kata dasar.
- d. Frekuensi pemakaiannya tinggi.
- e. Terutama kata-kata majemuk yang bersifat endosentris terbentuk menurut hukum DM (diterangkan mendahului menerangkan).

C. Aneksi

Aneksi adalah gabungan kata baik yang membentuk frasa maupun yang membentuk kata majemuk, memperlihatkan suatu hubungan yang erat antara bagian yang diterangkan-menerangkan (DM). Aneksi memperlihatkan hubungan yang dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada. Contohnya: Lukisan Abdullah.

Ciri-ciri aneksi yaitu: a) terdiri dari dua kata, b) memperlihatkan suatu hubungan yang erat antara bagian yang diterangkan-menerangkan, c) memperlihatkan hubungan yang dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada.

4

KOMPOSISI (KATA MAJEMUK)

A. KOMPOSISI (KATA MAJEMUK)

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:12) komposisi atau pemajemukan (penggabungan) adalah proses morfologi yang mengubah gabungan leksem menjadi satu kata, yakni kata majemuk misal leksem *sapu* dan leksem *tangan* menjadi *sapu tangan*. Pemajemukan dapat berupa: 1) pemajemukan bentuk bebas dengan bentuk bebas (*kerja sama, terima kasih, buku kas* dan lain-lain); 2) pemajemukan bentuk bebas dengan bentuk terikat (*biodata, dwibahasa, dwitunggal* dan lain-lain); dan 3) pemajemukan bentuk terikat dengan bentuk terikat²

Menurut Chaer (2008:209) komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasa berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Proses komposisi dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata.

Berdasarkan pendapat ahli bahasa Arifin dan Chaer per⁵⁶iti menyimpulkan bahwa komposisi merupakan proses penggabungan dua leksem atau lebih yang menghasilkan suatu kata yang memiliki makna baru.

Penggabungan leksem bisa dalam bentuk dasar atau bebas bisa juga dalam bentuk terikat atau berimbuhan.

Proses pemajemukan atau komposisi adalah peristiwa penggabungan dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Hasil dari proses pemajemukan disebut dengan bentuk majemuk, misal *kamar tidur, buku tulis, kaki tangan, keras kepala, meja makan, mata air, sapu tangan* dan *simpang siur*. Bentuk-bentuk majemuk pada contoh yang sudah disebutkan masing-masing terdiri atas perpaduan bentuk dasar *kamar* dan *tidur, buku* dan *tulis, kaki* dan *tangan, keras* dan *kepala, meja* dan *makan, mata* dan *air, sapu* dan *tangan, serta simpang* dan *siur* (Muslich, 2008:57).

Menurut Verhaar (1992:64) komposisi (*compounding* atau *copotition*) adalah perangkaian bersama-sama dua morfem asal yang menghasilkan satu kata. Morfem asal tersebut bisa dalam bentuk morfem bebas dan dapat juga dalam bentuk morfem terikat. Misal, pada kata *daya juang*. Bentuk *juang* tidak pernah kita temukan sebagai morfem bebas (tidak bisa berdiri sendiri) jadi dalam ujaran *daya juang* bentuk *juang* merupakan morfem terikat karena merupakan satu kesatuan.

Berdasarkan penjelasan ahli bahasa Muslich dan Verhaar penulis menyimpulkan bahwa komposisi merupakan salah satu proses morfologi yang menggabungkan dua unsur kata (morfem) atau lebih sehingga menimbulkan makna atau arti baru. Unsur kata yang digabung bisa berupa bentuk dasar ataupun bentuk yang sudah mengalami proses morfologi seperti *tertangkap basah, membabi buta* dan lain-lain. Hasil dari proses pemajemukan disebut juga dengan kata majemuk.

Menurut Muslich (2008:59-61) ciri-ciri bentuk majemuk dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari sifat

konstruksi dan sifat unsur pembentuk kata majemuk. Dilihat dari segi *konstruksi* bentuk majemuk tergolong dalam konstruksi pekat karena antara unsur-unsur pembentuk tidak dapat disisipi bentuk atau unsur lain baik dengan *yang* (sebagaimana konstruksi atributif pada frase), *dan* (konstruksi koordinatif pada frase), maupun dengan *-nya* atau milik (konstruksi posesif pada frase). Sifat golongan ¹ yang lain adalah konstruksi bentuk majemuk tetap sehingga tidak dapat dipertukarkan atau bentuk kata majemuk tidak dapat dibolak-balik. Konstruksi berupa KB + KK, misal dalam *kamar tidur*, *meja tulis*. Bentuk tersebut tidak dapat diubah menjadi KK + KB sehingga menjadi *tidur kamar* dan *tulis meja*. Kata majemuk mudah sekali dikenal sebab memang benar-benar berbeda atau sama sekali tidak berhubungan arti dari setiap unsur pembentuk.

Menurut Muslich (2008:61) berdasarkan segi sifat unsur pembentuk kata, bentuk majemuk dalam bahasa Indonesia lebih banyak yang berunsur bentuk-bentuk yang belum pernah mengalami proses morfologi, misal *kamar kerja*, *terima kasih*, *jual beli*, *mata kaki*, *bola lampu*, dan masih banyak lagi yang lain. Bentuk majemuk yang memiliki unsur pembentuk sudah mengalami proses morfologi seperti afiksasi adalah bentuk *membabi buta*, *bertekuk lutut*, *memeras keringat*, *melepas lelah*, *tertangkap basah*, *menepuk dada*, dan *terima kalah*. Kata-kata tersebut termasuk dalam kata majemuk karena memiliki urutan konstruksi yang tetap dan makna baru yang ditimbulkan.

Salah satu ciri konstruksi majemuk, yaitu memiliki arti tidak wajar dan menyeleweng. Misal pada bentuk *kambing hitam* yang sama sekali tidak berhubungan dengan *kambing* dan *hitam*, begitu juga dengan *meja hijau*, *gulung tikar*, *polisi tidur*, *raja singa* yang memiliki makna

masing-masing tidak berurusan dengan *meja* dan *hijau*, *gulung* dan *tikar*, *polisi* dan *tidur*, serta *raja*, dan *singa* (Sudaryanto dalam Muslich, 2008:60).

Menurut Tirtawijaya (1987:30) kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan dengan rapat dan erat. Kata majemuk dikatakan rapat dan erat karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. kedua kata atau lebih itu tidak dapat dipertukarkan letaknya atau susunannya karena sudah rapat dan erat hubungannya, misal *mata sapi* tidak bisa dikatakan *sapi mata* dan *kapal terbang* tidak bisa dikatakan *terbang kapal*;
- b. kata majemuk tidak dapat dipisahkan oleh sepetah katapun, misal *mata sapi* bukanlah *matanya sapi* dan *kapal terbang* bukanlah *kapal yang terbang*;
- c. jika diberi afiks atau imbuhan, maka harus pada seluruh kata tidak boleh afiks itu disisipkan, misal *mata sapinya* bukan *matanya sapi*, *kapal terbangnya* bukan *kapalnya terbang*, *mempertanggungjawabkan* bukan *mempertanggungjawab*, dan *pendayagunaan* bukan *pendayaan guna*;
- d. menunjuk atau menimbulkan satu pengertian, misal:
mata sapi : satu pengertian satu benda (Jawa : ceplok)
kapal terbang : satu pengertian, satu benda (pesawat).

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan oleh Muslich dan Tirtawijaya tentang pengertian dan ciri bentuk majemuk, maka peneliti menarik simpulan bahwa kata majemuk merupakan gabungan dari dua unsur kata atau lebih yang memiliki hubungan erat (konstruksinya bersifat tetap) dan tidak bisa dipisahkan dengan bentuk lain (disisipi dengan konjungsi). Kedua unsur pembentuk kata majemuk tidak bisa dibolak-balik, jika diberi imbuhan maka kedua unsur harus dapat karena

merupakan satu kesatuan dan menunjuk pada satu arti atau satu pengertian (menghasilkan makna baru).

B. Jenis-Jenis Pemajemukan

Menurut Muslich (2008:62) jenis-jenis pemajemukan berdasarkan hubungan unsur-unsur yang mendukung bentuk majemuk dibagi atas tiga jenis, yaitu:

1. bentuk majemuk yang unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M) dibedakan atas dua macam, yaitu:
 - a. *karmadharaya*, misal *orang kecil, hari besar, meja hijau* dan lain-lain;
 - b. *tatpuruṣa*, misal *meja tulis, ruang tamu, dan kamar mandi*;
2. bentuk majemuk yang unsur pertama menerangkan (M) unsur kedua (D),
misal: *perdana menteri* *purbakala*
 bala tentara *akil balig*
3. bentuk majemuk yang memiliki unsur-unsur tidak saling menerangkan tapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif) dan biasa disebut dengan *dwandwa*.

Menurut Muslich (2008:62) berdasarkan hubungan makna antarunsur bentuk majemuk dibagi atas:

1. bentuk majemuk hubungan setara,
misal: *kaki tangan,*
 daya juang
 tanggung jawab;
2. bentuk majemuk hubungan berlawanan,
misal : *jual beli*
 simpan pinjam
 ibu bapak;
3. bentuk majemuk hubungan bersinonim,

misal : *hancur lebur*
pucat pasi
sanak saudara.

Berdasarkan jumlah unsur kata majemuk dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pertama* kata majemuk berunsur dua buah bentuk, misal *orang tua, anak buah, bini muda, lembaran hitam* dan lain-lain. *Kedua*, kata majemuk berunsur lebih dari dua buah dan biasa disebut dengan idiom, misal *senjata makan tuan, sekali tiga ruang, dan apa boleh buat* (Muslich, 2008:63).

Menurut Chaer (2008:215-234) berdasarkan konstruksi kelas katanya bentuk majemuk dibedakan menjadi

1. Komposisi nominal, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori nomina.

Misal : *kakek nenek* *meja kayu*
 sate kambing *baju baru.*

2. Komposisi verbal, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal.

Misal : *menyanyi menari* *datang menghadap*
 gigit jari *lompat galah*
 makan besar.

3. Komposisi adjektival, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori adjektiva.

Misal : *kaya miski,* *tua muda*
 besar kecil *putih baru*
 sangat indah *merah darah*
 keras hati.

Menurut Samsuri (Muslich, 2008:63) mengatakan bahwa klasifikasi pemajemukan berdasarkan pada konstruksi kelas kata dibedakan dalam sembilan kelompok, yaitu.

1. KB-KB (kata benda-kata benda),

- misal : *tuan tanah* *kepala batu*
 nata keranjang *tanah air.*
2. KB-KK (kata benda-kata kerja),
 misal : *roti bakar* *kursi goyang*
 kamar tidur *ayam sabung*
3. KB-KS (kata benda-kata sifat),
 misal: *kursi malas* *hidung belang*
 kepala dingin *bini muda*
4. KK-KB (kata kerja-kata benda),
 misal: *tolak peluru* *tusuk jarum*
 masuk angin *balas budi*
5. KK-KK (kata kerja-kata kerja),
 misal: *turun minum* *temu karya*
 pukul mundur *pulang pergi*
6. KK-KS (kata kerja-kata sifat),
 misal: *tertangkap basah* *tahu beres*
 adu untung *melonjak tinggi*
 berkata keras *loncat tinggi*
7. KS-KB (kata sifat-kata benda),
 misal: *gatal mulut* *haus darah*
 tinggi hati *besar kepala*
8. KS-KK (kata sifat-kata kerja),
 misal: *salah ambil*
 salah lihat
 buruk sangka;
9. KS-KS (kata sifat-kata sifat),
 misal: *panjang lebar* *tua renta*
 lemah lembut *kering kerontang*

Muslich (2008:63) mengatakan bahwa di luar sembilan jenis pemajemukan yang dijelaskan oleh Samsuri tersebut ternyata masih ada sebelas lagi kelompok kata majemuk, yaitu:

1. KB-KBil (kata benda-kata bilangan),
 misal: *langkah seribu* *roda dua*

roda empat

nomor dua

2. KBil-KB (kata bilangan-kata benda),
misal: *setengah hati*
perdana menteri
empat mata
3. KBil- KBil (kata bilangan-kata bilangan),
misal: *sekali dua* (pernah tapi jarang).
4. KKet-KB (kata keterangan-kata benda),
misal: *sebelah mata* (remeh, enteng).
5. KB- KKet (kata benda-kata keterangan),
misal: *negeri seberang*;
6. KB-KK-KBil (kata benda-kata kerja-kata bilangan),
misal: *hewan berkaki seribu*;
7. KB-KB-KBil (kata benda-kata benda-kata bilangan),
misal: *pedagang kaki lima*
warga kelas satu
warga kelas dua;
8. KB-KKet-KK (kata benda-kata keterangan-kata kerja),
misal: *apa boleh buat*.
9. KBil-KBil-KB (kata bilangan-kata bilangan-kata benda),
misal: *sekali tiga uang*.
10. KB-KK-KB (kata benda-kata kerja-kata benda),
misal: *senjata makan tuan*.
11. KBil-KK (kata bilangan-kata kerja),
misal: *setengah mati*.

Menurut Muljana (Tirtawijaya, 1987:34) pembagian kata majemuk menurut arti dibedakan menjadi:

1. kata majemuk wajar, yaitu kata majemuk yang artinya memang tidak merupakan kiasan, misal:
yatim piatu *murah durja*
jerih payah *indah permai*
siang malam *adat istiadat*

2. kata majemuk kiasan, yaitu kata majemuk yang artinya memang kiasan tidak dapat diartikan langsung begitu saja, misal:

buah bibir *mata air*
panjang lidah *anak sungai*
keras hati *besar mulut*
kaki tangan *tangan kanan.*

Menurut Mess (Tirtawijaya, 1987:34) kata majemuk menurut arti dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kata majemuk kopulatif (gabung), yaitu kata majemuk yang unsur-unsurnya sederajat atau setara dan tidak saling menentukan. Kata majemuk kopulatif dibedakan menjadi:

- a. bersusun sederajat, misal:

ayam itik *hutan rimba*
piring mangkuk *dua tiga*
sanak saudara;

- b. bersusun berlawanan, misal:

besar kecil *siang malam*
lebih kurang *kawan lawan;*

- c. bersusun yang searti dan maksudnya untuk mengeraskan kualitas, misal:

cantik molek *muda belia*
cantik pandai *hina dina*
kelam kabut.

2. Kata majemuk determinatif (menentukan)

Pada persenyawaan ini kata yang pertama ditentukan oleh kata yang kedua.

- a. Kata yang kedua menerangkan kata yang pertama.

Misal: *kereta api* *sapu tangan*
pintu air

- b. Kata yang kedua menyifatkan kata yang pertama.

Misal: *raja muda* *orang tua*

besi bearni hari besar

tanah lapang

- c. kata yang kedua menegaskan kata yang pertama.

Misal: *merah padam kuning langsung*
sawo matang hijau muda

- d. kata yang pertama hubungannya dengan perbuatan atau pekerjaan kata yang kedua.

Misal: *pisau cukur tempat tidur*

meja tulis rumah makan

- e. Kata yang kedua memberi nama (aposisi: gelar) pada kata yang pertama.

Misal: *bunga melati sayur lodeh*
buah mangga orang Surabaya

3. Kata majemuk kepunyaan (posesif).

- a. Gelar atau panggilan kepada orang yang mempunyai sifat seperti yang tersebut pada kata-kata itu.

Misal: *(si) kepala botak (si) rambut keriting*

(si) ekor kuda (si) panjang tangan

- b. Persenyawaan yang mengandung arti kiasan.

Misal: *panjang tangan mulut manis*

- c. kata yang kedua menerangkan kata yang pertama dalam arti kepunyaan.

Misal: *mata pena daun pintu*
bibir sumur

C. Aspek Semantik Komposisi

Menurut Chaer (2008:212) aspek semantik meliputi sebagai berikut :

Aspek Semantik Komposisi	Contoh
Komposisi yang menampung konsep-konsep yang	baca tulis, pulang pergi, jauh dekat, sawah ladang dan contoh yang lain;

digabungkan sederajat, sehingga membentuk komposisi yang koordinatif;	
Komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabung tidak sederajat, sehingga melahirkan komposisi yang subordinatif;	sate ayam, sate Madura, soto Bandung, empek-empek Palembang, dan lain-lain;
Komposisi yang menghasilkan istilah, yakni yang maknanya sudah pasti, sudah tertentu, meskipun bebas dari konteks kalimatnya, karena sebagai istilah hanya digunakan dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu;	a) Istilah Olahraga - tolak peluru - angkat bes -terjun payung b) Istilah Politik - hak pilih - sidang paripurna c) Istilah Pendidikan - buku ajar - tahun ajaran - hak pilih
Komposisi pembentukan idiom, yakni penggabungan dasar dengan dasar yang menghasilkan makna idiomatik, yaitu makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal.	penggabungan <i>meja</i> dengan dasar <i>hijau</i> yang menghasilkan komposisi <i>meja hijau</i> dengan makna 'pengadilan'.

D. Komposisi Nominal ²

Komposisi nomina adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori nomina (kata benda). Chaer (2008:216). Komposisi nomina dapat dibentuk dari dasar:

Pembentukan Komposisi Nomina	Contoh
Nomina + Nomina	<i>kakek nenek, meja kayu, sate kambing;</i>
Nomina + Verba	<i>meja makan,, buku ajar, ruang tunggu;</i>
Nomina + Verba	<i>guru muda, mobil kecil, meja hijau;</i>
Adverbial + Nomina	<i>bukan uang, banyak serigala, beberapa guru.</i>

1. Komposisi Nominal Bermakna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam proses penggabungan dasar dengan dasar dalam pembentukan sebuah komposisi Chaer (2008 : 217). Makna gramatikal yang muncul dalam proses pembentukan komposisi nominal, antara lain adalah makna yang menyatakan:

- | |
|---|
| a) 'gabungan biasa', sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata dan |
| b) 'bagian' , sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata dari. |
| c) 'kepunyaan atau pemilik' sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata milik. |
| d) 'asal bahan', sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata terbuat dari. |
| e) 'asal tempat', sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata berasal dari. |
| f) 'bercampur atau di campur dengan' , sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata bercampur. |
| g) 'hasil buatan' , sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata buatan. |
| h) 'tempat melakukan sesuatu', sehingga diantara keduanya dapat disisipkan kata tempat. |

2. Komposisi Nominal Bermakna Idiomatik

Ada sejumlah komposisi nominal memiliki makna idiomatik, berupa idiom penuh maupun berupa idiom sebagian. Idiom penuh artinya, seluruh komposisi itu memiliki makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal Chaer (2008 : 222).

Contohnya :

- Kumis kucing, dalam arti 'sejenis tanaman obat';
- Meja hijau, dalam arti 'pengadilan';
- Buah bibir, dalam arti 'bahan pembicaraan orang ramai';
- Daun muda, dalam arti 'wanita remaja'.

3. Komposisi Nominal Metaforis

Ada sejumlah komposisi nominal yang salah satu unsurnya digunakan secara metaforis yakni dengan mengambil salah satu komponen makna yang dimiliki oleh unsur tersebut Chaer (2008 : 223). Umpamanya unsur *kaki* pada komposisi *kaki gunung* diberi makna metaforis dari komponen makna kaki, yaitu (+ terletak pada bagian bawah). Pada komposisi *kaki meja* diberi makna metaforis dari komponen makna *kaki* (+penunjang berdirinya tubuh). Contoh lain: kepala surat, kepala paku, kepala kantor, daun telinga, mulut gua, dan lain-lain.

4. Komposisi Nominal Nama dan Istilah

Ada sejumlah komposisi nominal yang berupa nama atau istilah sebagai nama atau istilah komposisi ini tidak bermakna gramatikal, tidak bermakna idiomatik, juga bermakna metaforis Chaer (2008 : 224). Beberapa dan istilah diberikan sebagai contoh di bawah ini:

Nama	Istilah
hotelIndonesia	buku ajar
IKIP Jakarta	lepas landas
Jalan Jagorawi	anak angkat

kampung Bali	rumah tangga
tanah Abang	pagar ayu
Jakarta Timur	polisi tidur

5. Komposisi Nominal dengan Adverbia

Ada sejumlah komposisi nominal yang bentuk dari kelas adverbial dan kelas nominal. Makna komposisi jenis ini di tentukan oleh makna “leksikal” dari kata adverbial itu. Adverbial yang mendampingi nomina adalah, adverbial yang menyatakan negasi, yaitu bukan, tiada, tanpa; dan adverbial yang menyatakan jumlah, yaitu beberapa, banyak, sedikit, sejumlah, jarang, kurang Chaer (2008 : 224). Misalnya: *tiada air, tanpa uang, beberapa siswa, sedikit air, sejumlah orang, jarang penduduk.*

D. Komposisi Verbal

Komposisi verbal adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal Chaer (2008 : 226).

Komposisi verbal dapat dibentuk dari dasar:

Verba nominal pada dasarnya mempunyai ciri yang sama dengan verba majemuk. Suami-istri merupakan verba nominal karena maknanya masih dapat diuraikan dari makna kata suami dan istri. Hal ini sangat jelas berbeda dengan idiom. Idiom juga terbentuk melalui proses penggabungan beberapa kata. Perbedaan antara verba majemuk dan nomina majemuk dengan idiom terdapat pada penulusuran makna kata yang membentuknya. Makna verbal majemuk dan nominal majemuk masing dapat diuraikan, makna idiom tidak dapat diuraikan secara langsung dari masing-masing makna yang tergabung. Kata *naik* dapat digabungkan dengan *darah* sehingga terbentuk *naik darah*. Perpaduan dua kata ini menimbulkan makna baru dan tidak ada hubungannya dengan darah yang naik.

Berdasarkan panjang-pendeknya, verba majemuk dan verba nominal berbeda dengan idiom. Perpaduan bentuk majemuk pada umumnya terdiri atas dua kata. *Tatap muka*, *bunuh diri*, dan *maju mundur* merupakan contoh verba majemuk dan *uang pangkal*, *anak cucu*, dan *cetak coba* merupakan contoh verba nominal. Perpaduan pada bentuk idiom dapat terdiri dari dua kata atau lebih. Kata *bertepuk sebelah tangan*, *bermain api*, dan *memancing di air keruh* adalah bentuk-bentuk idiom.

E. Komposisi Ajektival

Yang dimaksud dengan komposisi ajektival adalah komposisi yang pada satuan kalusa, berkategori ajektiva Chaer (2008 : 232). Komposisi ajektiva dapat dibentuk dari dasar:

Pembentukan Komposisi Adjektiva	Contoh
Adjektiva + Adjektiva	<i>tua muda, besar kecil, putih abu-abu</i>
Adjektiva + Nomina	<i>merah darah, keras hati, biru laut</i>
Adjektiva + Verba	<i>takut pulang, malu bertanya, berani pulang</i>
Adverbial + Adjektiva	<i>tidak takut, agak malu, sangat menyenangkan.</i>

1. Komposisi Ajektival Bermakna Gramatikal

Dalam proses pembentukannya muncul sejumlah makna gramatikal Abdul Chaer (2008 : 232), antara lain, adalah makna yang menyatakan:

a) 'gabungan biasa', sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata <i>dan</i> .
b) 'alternatif atau pilihan', sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata <i>atau</i> .
c) 'seperti' , sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata <i>seperti</i> .

d) 'serba', makna gramatikal ini dapat diperoleh apabila kedua unsurnya berupa dasar yang sama dan memiliki komponen makna yang *sama*.

e) 'untuk', sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *untuk*.

f) 'kalau', sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *kalau*.

2. Komposisi Ajektival bermakna Idiomatikal

Ada sejumlah komposisi ajektival bermakna idiomatikal, yakni makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal Abdul Chaer (2008 : 234).

Misalnya:

panjang usus dalam arti sabar, tinggi hati dalam arti angkuh.

3. Komposisi Ajektival dengan Adverbial

Hanya ada dua macam adverbial yang mendampingi ajektiva untuk membentuk komposisi ajektival Chaer (2008 : 234), yaitu:

a) Adverbial negasi: tidak.

b) Adverbial derajat: agak, sama, lebih, kurang, sangat, amat, sekali.

5

KOMPOSISI VERBA

Komposisi verba adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan ¹¹ satu kata dengan kata yang lain. Dalam verba majemuk, ² penjejeran dua kata atau lebih itu menumbuhkan makna yang secara langsung masih bisa ditelusuri dari makna masing-masing kata yang tergabung.

Menurut Chaer (2008:225) ² komposisi verbal, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal. Komposisi ini dapat dibentuk dari dasar:

1. verba + verba (kata kerja + kata kerja),
 misal: *menyanyi menari* *datang menghadap*
 duduk termenung *lari bersembunyi.*
2. verba + nomina (kata kerja + kata benda),
 misal: *gigit jari* *membanting tulang*
 makan tangan *lompat galah.*
3. verba + adjektiva (kata kerja + kata sifat),
 misal: *lompat tinggi* *lari cepat*
 berkata keras *makan besar.*
4. adverbial + verba (kata keterangan + kata kerja),
 misal: *sudah makan* *tidak datang*
 belum jumpa *masih tidur.*

Menurut Chaer (2008:226-229) proses pembentukan komposisi verbal menimbulkan beberapa makna gramatikal, antara lain makna yang menyatakan:

1. 'gabungan biasa', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipi kata *dan*. Makna ini dapat terjadi apabila:
 - a) kedua unsur memiliki komponen makna yang sama sebagai dua buah kata bersinonim, misal:

<i>bimbang ragu</i>	<i>bujuk rayu</i>
<i>caci maki</i>	<i>gelak tawa</i>
<i>hilang lenyap</i>	<i>ikut serta</i>
<i>kasih sayang</i>	<i>tegur sapa</i>

turut serta;
 - b) kedua unsur merupakan anggota dari satu medan makna, misal:

<i>belajar mengajar</i>	<i>makan minum</i>
<i>menyanyi menari</i>	<i>baca tulis</i>

tanya jawab *tingkah laku*;
 - c) kedua unsur merupakan pasangan berantonim, misal:

<i>jual beli</i>	<i>jatuh bangun</i>
------------------	---------------------

timbul tenggelam.

Makna gramatikal kelompok ini bergantung pada kalimat. Suatu konteks bisa bermakna 'dan' pada konteks lain bermakna 'atau'.

2. 'gabungan mempertentangkan', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *atau*. Makna ini diperoleh bila kedua unsur merupakan pasangan berantonim, misal:

<i>hidup mati</i>	<i>gerak diam</i>
<i>rebah bangun</i>	<i>jual beli</i>
<i>maju mundur</i>	<i>pulang pergi</i>

bongkar pasang;
3. 'sambil', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *sambil*. Makna gramatikal ini dapat

diperoleh bila kedua unsur merupakan dua tindakan yang dapat dilakukan bersamaan, hanya unsur pertama harus memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+gerak) sedangkan unsur kedua memiliki komponen makna (+tindakan) dan (-gerak),

misal:

<i>datang membawa</i>	<i>datang menangis</i>
<i>datang meringis</i>	<i>duduk berbicara</i>
<i>duduk bersiul</i>	<i>lari tertawa-tawa;</i>

4. 'lalu', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *lalu*. Makna ini dapat terjadi bila unsur pertama memiliki makna (+tindakan) dan (+gerak) unsur kedua memiliki komponen makna (+tindakan) dan (-gerak),

misal:

<i>datang berteriak-teriak</i>	<i>melompat menendang</i>
<i>pulang menangis</i>	<i>menerkam menggigit;</i>

5. 'untuk', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *untuk*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+gerak) unsur kedua mempunyai komponen makna (+tindakan) dan (+saran),

misal:

<i>datang menagih (hutang)</i>	<i>pergi membayar (pajak)</i>
<i>datang menghadap (beliau)</i>	<i>pergi berobat</i>
<i>lari bersembunyi</i>	<i>duduk berunding;</i>

6. 'dengan', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *dengan*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+gerak) unsur kedua memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+keadaan),

misal:

datang merangkak ngesot
pulang terpincang-pincang
datang menangis tersedu-sedu

pulang menggendong adik;

7. 'secara', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *secara*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+cara),

misal:

<i>terjun bebas</i>	<i>makan besar-besaran</i>
<i>lari cepat</i>	<i>kerja paksa</i>
<i>cetak ulang</i>	<i>tukar tambah</i>
<i>lari beranting</i>	<i>jalan pintas;</i>

8. 'alat', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *menggunakan*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+alat) atau (+yang digunakan),

misal:

<i>balap mobil</i>	<i>balap sepeda</i>
<i>lempar lembing</i>	<i>lempar cakram</i>
<i>tolak peluru</i>	<i>lompat galah</i>
<i>terjun payung;</i>	

9. 'waktu', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *waktu*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+kegiatan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+saat) atau (+ketika),

misal:

<i>ronda malam</i>	<i>jaga malam</i>
<i>apel pagi</i>	<i>tidur siang</i>
<i>kawin muda</i>	<i>makan siang</i>
<i>makan sahur</i>	<i>shalat subuh;</i>

10. 'karena', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *karena*. Makna ini dapat diperoleh

apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+kejadian) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+penyebab),

misal:

<i>cerai mati</i>	<i>mabuk laut</i>
<i>mabuk udara</i>	<i>mabuk asmara</i>
<i>mabuk dara</i>	<i>mandi darah</i>
<i>mandi keringat;</i>	

11. 'terhadap', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *terhadap* atau *akan*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+peristiwa) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+bahaya),

misal:

<i>kedap air</i>	<i>kedap udara</i>
<i>tahan panas</i>	<i>kedap suara</i>
<i>tahan peluru</i>	<i>tahan banting</i>
<i>tahan uji</i>	<i>tahan lapar;</i>

12. 'menjadi', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *menjadi*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+penyebab) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+akibat).

Misal:

<i>jatuh cinta</i>	<i>jatuh sakit</i>
<i>jatuh miskin</i>	<i>naik haji</i>
<i>bagi rata</i>	<i>pergi haji</i>
<i>masuk islam</i>	<i>masuk tentara;</i>

13. 'sehingga', di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *sehingga* atau *sampai*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna

(+tindakan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+kesudahan).

Misal:

<i>tembak mati</i>	<i>tembak jatuh</i>
<i>beri tahu</i>	<i>pukul mundur</i>
<i>sebar luas</i>	<i>buang habis</i>
<i>lempar jauh;</i>	

14. 'menuju', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *ke* atau *menuju*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+gerak arah) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+arah tujuan),

misal:

<i>belok kiri</i>	<i>belok kanan</i>
<i>hadap kiri</i>	<i>hadap kanan</i>
<i>masuk desa</i>	<i>masuk sekolah</i>
<i>naik darat</i>	<i>pulang kampung,</i>
<i>lirik kanan</i>	<i>lirik kiri;</i>

15. 'arah kedatangan', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *dari*. Makna ini dapat terjadi apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+gerak arah) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+tempat kegiatan),

misal:

<i>pulang kantor</i>	<i>pulang kerja</i>
<i>usai sekolah</i>	<i>bubar rapat</i>
<i>habis mandi;</i>	

16. 'seperti', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *seperti* atau *sebagai*. Makna ini dapat

terjadi apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+keadaan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+perbandingan)

, misal:

<i>lurus tabung</i>	<i>mati kutu</i>
<i>buta ayam</i>	<i>kawin ayam</i>
<i>lari-lari anjing.</i>	

Idiom merupakan perpaduan dua kata atau lebih, tetapi makna dari makna-makna masing-masing kata yang tergabung. Kata naik misalnya, dapat dipadukan dengan kata darah sehingga menjadi naik darah. Kalau dipakai formula untuk membedakan idiom dengan verba majemuk, maka perbedaan itu adalah:

Idiom : A + B menimbulkan makna C

Verba majemuk : A + B menimbulkan makna AB

4 Salah satu ciri lain dari verba majemuk adalah bahwa urutan komponennya seolah-olah telah menjadi satu sehingga tidak dapat dipertukarkan tempatnya karena keeratan hubungannya verba majemuk juga tidak dapat dipisahkan oleh kata lain.

Bentuk temu wicara, siap guna tempur, dan tatap dengan muka.

Verba majemuk juga dibedakan dari idiom panjang-pendeknya bentuk. Biasanya verba majemuk pendek dan umumnya terbatas pada dua kata. Verba majemuk harus pula dibedakan dari frasa verba. Frasa verba juga terdiri dari dua kata atau lebih. Berdasarkan bentuk morfologisnya, verba majemuk terbagi atas (1) verba majemuk dasar, (2) verba majemuk berafiks, dan (3) verba majemuk berulang. Berdasarkan komponen-komponennya, verba majemuk terbagi atas (i) verba majemuk bertingkat, dan (ii) verba majemuk setara. Verba majemuk bertingkat adalah verba majemuk yang

salah satu komponennya merupakan inti. Hubungan itu dapat dilihat jelas apabila apabila verba majemuk itu diparafrasekan. Contohnya:

jumpa pers = jumpa dengan pers
haus kekuasaan = haus akan kekuasaan

Verba majemuk setara ialah verba majemuk yang kedua komponennya merupakan inti. Hubungan itu dapat dilihat pada parafrase sebagai berikut:

timbul tenggelam = timbul dan tenggelam
jatuh bangun = jatuh dan bangun

Jelaslah bahwa bukan satu komponen yang menjadi inti, tetapi kedua-duanya. Dari parafrase tersebut terlihat bahwa hubungan kedua komponen bersifat koordinatif.

1. Verba Majemuk Dasar

Yang dimaksud dengan verba majemuk dasar ialah verba majemuk yang tidak verafiks dan tidak mengandung komponen berulang, serta dapat berdiri sendiri dalam frase, klausa, atau kalimat. Ada tiga pola verba majemuk dasar yang paling umum yaitu (a) komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina dasar, seperti mabuk laut; (b) komponen pertama berupa adjektiva dan komponen kedua berupa verba, seperti kurang makan; (c) kedua komponen berupa verba dasar seperti hancur lebur.

2. Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks ialah verba majemuk yang mengandung afiks tertentu. Verba majemuk berafiks dapat dibagi menjadi tiga kelompok.

- a. Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat disebut verba majemuk terikat.

- b. Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang dapat berdiri sendiri disebut verba majemuk bebas.
- c. Verba majemuk berafiks yang komponennya telah berafiks lebih dahulu

3. Verba majemuk berulang

Verba majemuk dalam bahasa Indonesia dapat direduklifikasi jika kemajemukannya bertingkat dan jika intinya adalah bentuk verba yang dapat direduklifikasi pula. Hanya komponen verba yang mengalami reduplikasi pula. Contoh:

Naik pangkat naik-naik pangkat

Pulang kampung pulang-pulang kampung

Dari contoh diatas tampaklah bahwa hanya komponen verba yang mengalami reduplikasi.

Ciri-ciri yang membedakan kata majemuk dari frase:

1. **Ketakersipan**, yaitu komponen-komponen kompositum tersebut tidak dapat disisipi apa pun. Harimurti member contoh kata *alat negara*. Kata ini masih bisa disisipi partikel *dari* sehingga menjadi *alat dari negara*. Jadi, kate ini bukan kata majemuk, melainkan frase.

2. **Ketakterluasan**, yaitu komponen-komponen kompositu tersebut tidak dapat diafiksasi dan dimodifikasi. Jika terjadi perluasan, itu pun hanya mungkin untuk semua komponen sekaligus. Contoh yang diberikan adalah *kereta api* yang dapat dimodifikasi menjadi *perkeretaapian*.

41 **Ketakterbalikan**, yaitu komponen-komponen tersebut tidak dapat dipertukarkan. Menurutnya, *bapak ibu, pulang pergi, dan lebih kurang* bukanlah komposisi melainkan frase koordinatif karena dapat dibalikkan. *Arif bijaksana, hutan belantara, dan bujuk rayu* barulah disebut kompositum karena tidak dapat dibalikkan.

Jadi, menurut Kridalaksana, jika tidak memenuhi ciri-ciri di atas, bentuk tersebut bukan kompositum, melainkan frase. Banyak pendapat mengenai **kompositum**. Kridalaksana menyebutkan bahwa ada variasi dalam kata majemuk, yaitu kata majemuk kompleks seperti *memukul mundur*, *menembak mati*, dan *bersatu padu*, dan kata majemuk simpleks seperti *anak sungai*, *lemah semangat*, dan *daya juang*. Oleh karena itu, dibuat bagan kata majemuk yang hasilnya diuraikan seperti di bawah ini:

a. leksem tunggal + kata berafiks

Contoh: lomba mengarang
salah asuhan

b. kata bereduplikasi + leksem tunggal

Contoh: keras-keras lemah
tua-tua keladi

c. leksem tunggal + frase

Contoh: mabuk bunga raya

d. kompositum dalam kompositum ◊ Kata majemuk

Contoh: tanah tumpah darah

Menurut Kridalaksana, kompositum⁴ juga harus dibedakan dari idiom dan semi-idiom. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya. Semi-idiom ialah konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu saja. Konsep idiom dan semi- ini juga dapat terjadi dalam kompositum.

Kompositum non-idiomatis, contohnya: *adu lari*, *akal budi*, *alih tugas*, *anak cucu*, dan *jual beli*. Kompositum semi idiomatis, contohnya: *anak angkat*, *banting harga*, *gatal tangan*, dan *harga diri*. Kompositum idiomatis contohnya: *banting tulang*, *buah bibir*, *bulan madu*, *jantung hati*, dan *darah daging*. Pengklasifikasian kompositum menjadi lima golongan:

1. Kompositum subordinatif substantif (tipe A)
2. Kompositum subordinatif atributif (tipe B)
3. Kompositum koordinatif (tipe C)
4. Kompositum berproleksem (tipe D)
5. Kompositum sintetis (tipe E)

Contoh yang diberikan Harimurti untuk tipe-tipe di atas antara lain sebagai berikut:

- a) Tipe A: *anak air, bibir cawan, buah hati, kepala keluarga, mata panah, perut bumi, suku kata, dan tangan baju.*
- b) Tipe B: *banyak akal, banyak bicara, bebas tugas, berat hati, gelap hati, hilang akal, campur tangan, buruk hati, datang bulan, mati rasa, naik gaji, kurang darah, lepas tangan, panjang umur, ringan tangan, patah tulang, senang hati, tipis harapan, tunarungu, dan tebal muka.*
- c) Tipe C: *adat istiadat, aman sejahtera, panjang lebar, besar kecil, ayah ibu, basah kuyup, anak cucu, dan ambil alih.* Di sini disebutkan contoh *ayah ibuyang* berpola 'a pria, b wanita'. Jika dibandingkan dengan *bapak ibu*, sebenarnya contoh ini tidak berbeda, namun konteks kalimatlah yang membedakan kedua kata ini sebagai kompositum dan frase.
- d) Tipe D: *asusila, bilingualisme, metafisika, makro-ekonomi, dan semifinal.*
- e) Tipe E: *geofisika, sentimeter, dan psikologi.*

Dalam tabelnya di bagian akhir, Harimurti membagi kompositum subordinatif menjadi bagian yang lebih khusus, yaitu:

- a) Subordinatif bebas: Idiom *kutu buku* dan *kambing hitam*; Non-idiom *basah kuyup* dan *peran serta*
- b) Subordinatif terikat: Idiom *banting tulang* dan *darah dingin*; Non-idiom *limpah ruah* dan *salah guna*
- c) Kompositum yang mengandung pengulangan *satu padu, hina dina, kaya raya, dan adat istiadat.*

Begitu juga dengan kompositum koordinatif, dibagi menjadi:

- a) Koordinatif bebas: Idiom *tanah air* dan *darah daging*; Non-idiom *sunyi senyap* dan *cantik jelita*
- b) Koordinatif terikat: tidak ada contoh Idiom; Non-idiom *sebar luas*, *kembang biak*, *lipat ganda*
- c) kompositum berproleksem *amoral*, *antar-bangsa*, *hipotaksis*, dan *paranormal*.

Pengertian komposisi atau pemajemukan menurut Muslich ialah bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang baru. Hasil proses pemajemukan disebut bentuk majemuk. Dalam hal ini, Muslich berbeda pendapat dengan Harimurti yang menyebutkan bahwa hasil dari proses pemajemukan disebut kompositum yang merupakan calon kata majemuk. Dengan kata lain, Kridalaksana membedakan kata majemuk dengan kompositum, sedangkan Muslich tidak membedakannya namun, Muslich menyebut kata majemuk sebagai bentuk majemuk.

Perbedaan antara frase dan bentuk majemuk menurut Muslich adalah konstruksi katanya. Muslich menunjukkan bahwa suatu konstruksi kata benda dan kata kerja, contoh: *adik tidur*, memiliki dua kemungkinan, yaitu fungsi predikatif dan fungsi atributif. Fungsi predikatif terjadi apabila frasa tersebut dapat disisipi bentuk yang menyatakan aspek (misalnya *akan*, *telah*, dan *sedang*). Fungsi atributif dapat disisipi bentuk *yang* atau *tidak*. Sebagai contoh, *adik tidur* yang dapat disisipi (menjadi *adik yang tidur*) merupakan frase dan *kamar tidur* (tidak dapat disisipi) merupakan bentuk majemuk. Kemudian, konstruksi kata benda, contoh: *kaki tangan* memiliki fungsi posesif atau koordinatif. Fungsi posesif tersebut ditandai dengan adanya bentuk *-nya* atau kata

milik yang dapat disisipi, sedangkan fungsi koordinatif dapat disisipi bentuk *dan*.

Berbeda halnya dengan kata majemuk yang tidak dapat disisipi bentuk atau unsur lain seperti yang terdapat dalam frasa. Unsur tersebut jika diberi afiks dianggap sebagai satu kesatuan bentuk. Dilihat dari sifat unsur, bentuk majemuk umumnya belum pernah mengalami proses morfologis, contoh: *kamar kerja* dan *terima kasih*. Konstruksinya juga tidak dapat dibalik, seperti *kamar mandi* tidak bisa dibalik menjadi *mandi kamar*. Menurut Muslich, dalam bahasa Indonesia memang terdapat bentuk majemuk karena secara konstruktif bentuk majemuk ini dapat dibedakan dengan frase.

Menurut Muslich, bentuk-bentuk majemuk tertentu mudah sekali dikenalebab artinya memang benar-benar “berbeda”, atau sama sekali tak berhubungan dengan arti dari setiap unsur pembentuknya (2009:60). Contoh bentuk ini adalah *kambing hitam*, *meja hijau*, dan *gulung tikar*. Bentuk-bentuk inilah yang dalam buku Harimurti disebut kompositum idiomatis. Bentuk-bentuk lain yang dianggap sebagai kata majemuk antara lain *pisang goreng* dan *singkong rebus*.

Muslich membagi tiga jenis bentuk majemuk berdasarkan hubungan unsur-unsur pendukungnya:

- 1) Bentuk majemuk unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M);
- 2) Bentuk majemuk yang unsur pertama menerangkan (M) unsur kedua (D);
- 3) Bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif), biasa disebut *dwandwa*.

PENUTUP

A. Simpulan

Kompositum atau bentuk majemuk adalah penggabungan dua bentuk kata atau lebih. Bentuk ini terdiri atas verba majemuk dan verba nominal. Verba majemuk adalah deret dua kata atau lebih menghasilkan makna yang masih dapat diruntut dari makna komponennya yang tergabung.

Verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain. Dalam verba majemuk, penjejeran dua kata atau lebih itu menumbuhkan makna yang secara langsung masih bisa ditelusuri dari makna masing-masing kata yang tergabung.

B. Saran

Buku ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan dari para pembaca sekalian demi kesempurnaan makalah ini kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal, dan Junaiyah H.M. 2009. *Morfologi, Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Widiarsarana Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2007. *Bahasa Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Ramlan. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- _____. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Suherlan dan Odien R. 2003. *Ihwal Ilmu Bahasa dan Cakupannya*. Banten: Untirta Press.

Sulistyowati, Heny. 2012. *Mengenal Atributif Frasa*. Malang L *Intrans* Publishing.

Tarigan, H.G. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, 2001. *Asas-Asas Lingustik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

INDEKS

A

adverb	: 40, 47,47,49
afiks	: 8,12,19,35,36,58,59,63
afiksasi	: 8,16.27,20
ajektiva	: 48,49
akronim	: 17
alomorf	: 10
aneksi	: 32
atributif	: 34,49

B

bahasa	: 3,4,5,6,7,8,9,10...
berafiks	: 58

D

distribusi	: 11, 12
------------	----------

F

fonologi	: 11
fonem	: 11
frasa	: 7,21
fungsi	: 5,7,8,10,18

G

gramatik : 6,9,14,17,18,24

gramatikal : 7,8,15,18,22,27,45,48

I

idiom : 24,31, 46, 45, 48,48,56,60,61

idiomatik : 49

idiomatik : 60,63

K

konsonan : 11

konversi : 17

komplementer : 12

komposisi : 18, 34,35

klausa : 38

L

leksikal : 10, 44

M

morf : 10,11

morfem : 10,11

morfologi : 3,5,6,7

majemuk : 25,31

N	
nomina	: 25,31,38,45,48,47
O	
Objek	: 9, 13
P	
Predikat	: 13,27,28
R	
reduplikasi	: 8,17,18,20
S	
suplisi	: 21
struktur	: 3,7,8,9,12
T	
tipe	: 60
V	
verba	: 3,13,25,47
Z	: 2,8,13

GLOSARIUM

adverb	: keterangan
afiks	: imbuhan
afiksasi	: proses penambahan afiks
ajektiva	: kata sifat
akronim	: singkatan
alomorf	: variasi bentuk morfem
aneksi	: hubungan keeratam dua kata
atributif	: penjelas
B	
bahasa	: alat komunikasi
berafiks	: memiliki afiks
D	
distribusi	: penyebaran
F	
fonologi	: ilmu bunyi
fonem	: bunyi
frasa	: gabungan dua kata atau lebih
fungsi	: hubungan

G

gramatik : adalah satuan-satuan yang mengandung arti

gramatikal : sesuai dengan tata bahasa

idiom kata : ungkapan bahasa berupa gabungan

38

idiomatik : konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti

K

konsonan : bunyi hidup

konversi : disesuaikan

komplementer : hubungan melengkapi

48

komposisi : penempatan atau aransemen unsur-unsur visual atau 'bahan' dalam karya seni, berbeda dari subye

klausa : satuan gramatikal yang berupa kelompok kata,

L

leksikal : makna yang sebenarnya

M

morf : bentuk terkecil

morfem : morfem yang belum diketahui statusnya dalam hubungan keanggotaan terhadap suatu ...

morfologi	: ilmu bentuk kata
majemuk	: gabungan dua kata/ beberapa bagian yang merupakan kesatuan:
N	
nomina	: kata benda
O	
Objek	: sasaran
P	
Predikat	: melakukan tindakan
R	
reduplikasi	: perulangan
S	
suplisi	: penambahan
struktur	: aturan
T	
tipe	: ukuran
V	
verba	: kata kerja
Z	: kosong

KOMPOSISI VERBA

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	idoc.pub Internet Source	1%
2	Risya Ayu Irawati, Ypsi Soeria Soemantri, Wagiyati Wagiyati, Puspa Mirani Kadir. "The Analysis of Compounding In Children Story Book Dumbo The Magical Story By Walt Disney And Its Implications As Teaching Materials For Junior High School Students", SeBaSa, 2022 Publication	1%
3	www.researchgate.net Internet Source	1%
4	caridokumen.com Internet Source	1%
5	lanangj.blogspot.com Internet Source	1%
6	journal.ipts.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia Student Paper	<1%

8	jurnal.unimus.ac.id Internet Source	<1 %
9	Submitted to Inha University Student Paper	<1 %
10	winitarmini.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	Patmawati Halim, Muhammad Arifin Zaidin, Andi Halimah. "Sintaksis dan Bahasa Figuratif Puisi "Ibu di Atas Debu" W.S Rendra", Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 2021 Publication	<1 %
12	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Manado Student Paper	<1 %
14	Reni Rokhayati, Ila Nafilah. "Frase Endosentris dan Eksosentris pada Kemasan Permen KIS Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Linguistik Umum", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022 Publication	<1 %
15	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
16	Zonna Novita Riandini, Siti Nurul Fatimah, Fajar Eko Ugiyanto, Ida Nur Laily. "ANALYSIS OF ERROR IN INDONESIAN LANGUAGE AT	<1 %

THE MORPHOLOGICAL LEVEL IN THE DISCUSSION OF BUYING ONLINE ON INSTAGRAM", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2022

Publication

17

Nabillah Djindan. "Alomorf Bahasa Loinang", Kajian Linguistik, 2015

Publication

<1 %

18

Trisna Wanti, Sulfiah Sulfiah, La Ode Balawa. "SAPAAN DI LINGKUNGAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS HALU OLEO", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020

Publication

<1 %

19

Nur Samsiyah, Apri Kartika Sari, Chrisna Emilia. "KONSTRUKSI TES KEBAHASAAN UAS SD DI KABUPATEN MADIUN", Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2016

Publication

<1 %

20

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

<1 %

21

Ineke Putri, Wahyu Widayati, Wahyu Widayati, Victor Maruli Tua Tobing. "OBTAINING THE VOCABULARY OF DOWN SYNDROME CHILDREN BASED ON INDONESIAN VOCABULARY CLASSES IN SLB C1 AKW KUMARA 1 SURABAYA", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2020

<1 %

-
- 22 Submitted to Universitas Komputer Indonesia
Student Paper <1 %
-
- 23 ml.scribd.com
Internet Source <1 %
-
- 24 Eli Rustinar, Reni Kusmiarti. "Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2021
Publication <1 %
-
- 25 digilib.unila.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 26 Submitted to Universitas Islam Malang
Student Paper <1 %
-
- 27 Submitted to Academic Library Consortium
Student Paper <1 %
-
- 28 Submitted to Universitas Jember
Student Paper <1 %
-
- 29 Stefani Dewi Rosaria. "KESALAHAN GRAMATIKAL PADA TEKS TERJEMAHAN ABSTRAK (INDONESIA-INGGRIS) MAHASISWA UNIVERSITAS SEMARANG (USM)", Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 2020
Publication <1 %
-
- 30 Faskhalia Tri Martani, Sri Muryati, Tutik Wahyuni. "PEMAKAIAN GAYA BAHASA <1 %

PERBANDINGAN PADA LIRIK LAGU-LAGU
GRUP MUSIK DEWA 19 DALAM ALBUM
KERAJAAN CINTA", KLITIKA: Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
2019

Publication

31 Tri Dina Ariyanti, Triesna Fuji Hatma.
"Identifikasi penggunaan kata tidak baku
pada merek dagang toko dan jasa di kota
bengkulu", BAHASTRA, 2020

Publication

32 Submitted to Udayana University

Student Paper

33 Pamela C. Loindong. "PENGGUNAAN
AKRONIM BAHASA MELAYU MANADO DI
SMP NEGERI 8 MANADO PROVINSI
SULAWESI UTARA", Kajian Linguistik, 2019

Publication

34 Romilda Arivina Da Costa, Mersy Tasane.
"BENTUK MORFOLOGIS SLOGAN-SLOGAN
DI LINGKUNGAN KOTA AMBON", ARBITRER:
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, 2023

Publication

35 Ifan Setiawan. "Kemampuan Berdialog pada
Anak Usia 3 Tahun", Metafora: Jurnal
Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 2021

Publication

36

Khairil Malik, Nicolas Habibi, Milki Aan, Neldi Narianto. "Semantik Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu", Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2022

Publication

<1 %

37

Submitted to Universitas Nasional

Student Paper

<1 %

38

stefanusaisfatmisitangger.blogspot.com

Internet Source

<1 %

39

Submitted to College of the Canyons

Student Paper

<1 %

40

Margaretha F. Narahawarin. "Akronim dalam Komunitas Motor di Kota Merauke", Kajian Linguistik, 2019

Publication

<1 %

41

Submitted to Syiah Kuala University

Student Paper

<1 %

42

snars.web.id

Internet Source

<1 %

43

Submitted to Krida Wacana Christian University

Student Paper

<1 %

44

Supadi Supadi. "PENYUSUNAN TATA BAHASA MELAYU BENGKULU", Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2015

Publication

<1 %

45 Eli Rustinar. "Konstruksi Klausa Makian pada Partisipan Usia Tua dalam Bahasa Melayu Bengkulu", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2019
Publication <1 %

46 Submitted to Universitas Muhammadiyah Makassar
Student Paper <1 %

47 Yeri Septianti Putri, Rokhmat Basuki, Bambang Djunaidi. "BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2021
Publication <1 %

48 repo.isi-dps.ac.id
Internet Source <1 %

49 Muhamad Afiq, Sardjono. "SLANG VOCABULARY FORMS WHAT IS IN THE COMMUNITY PERSEBAYA SURABAYA SUPPORTERS IN NGANJUK REGENCY", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2021
Publication <1 %

50 Dita Yuniar, Dewi Herlina Sugiarti, Uah Maspuroh. "Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022
Publication <1 %

51 Mimik Sugiarti, Ngudining Rahayu, Catur Wulandari. "ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DI SMP NEGERI 18 KOTA BENGKULU", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2017
Publication <1 %

52 Submitted to Universitas Negeri Semarang
Student Paper <1 %

53 dimaslopix.blogspot.com
Internet Source <1 %

54 journal.iaimnumetrolampung.ac.id
Internet Source <1 %

55 Submitted to Brigham Young University
Student Paper <1 %

56 Dian Rachmawati, Djeinnie Imbang, Leika Maria Victoria Kalangi. "Bentuk Lingual dalam Meme pada Grup Whatsapp", Kajian Linguistik, 2019
Publication <1 %

57 Fatwiah Noor. "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi", Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab, 2018
Publication <1 %

58 Muji Endah Palupi. "Kesalahan Penulisan Kata Bahasa Indonesia Pada Kain Rentang dan Papan Iklan di Tempat Umum", Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2018
Publication <1 %

59

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Sukabumi

Student Paper

<1 %

60

gurubahasaindonesiavocsten.wordpress.com

Internet Source

<1 %

61

muhammadmauladi16.blogspot.com

Internet Source

<1 %

62

repositori.unsil.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On